

Pengembangan kompetensi kultural dengan menumbuhkan sikap toleransi di Sekolah Menengah Atas

Hanan Early Nofrel, Isnarmi Moeis, Junaidi Indrawadi, Rita Anggraini

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Isnarmi Moeis

E-mail: aanisnarmi213@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the cultural diversity in Indonesia, which requires an attitude of tolerance through context-appropriate multicultural education that encompasses all learners, particularly in schools with pupils from diverse backgrounds, including those with special educational needs. The aim of this study is to examine how cultural competence can be developed to foster an attitude of tolerance at Yari International School. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through interviews with Pancasila education teachers and school management, direct observation, and existing documents. Data analysis utilised an interactive model comprising several stages reduction, presentation, and drawing of conclusions, and was validated through triangulation of sources and methods. The research findings indicate that the enhancement of cultural competence is achieved by conducting context-appropriate learning, dividing students into culturally diverse groups, holding discussions and addressing issues of diversity, as well as organising extracurricular activities aimed at strengthening character and expressing art and culture. This practice helps to raise awareness of cultural identity, foster empathy towards others, improve intercultural communication skills, and promote non-discriminatory attitudes in everyday interactions. However, there are some challenges, such as initial prejudices and differences in communication styles among students. Nevertheless, with a good communication approach and sufficient support from teachers, these obstacles can be effectively overcome.

Article History

Received: 02 April
2026

Accepted: 16 April
2026

Published: 16 April
2026

Keywords:

Cultural
competence,
multicultural
education, SMA
YARI

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki banyak budaya dan perbedaan, seperti suku, agama, tradisi, serta bahasa yang beragam. Di Indonesia terdapat lebih dari 1.300 suku dan ratusan bahasa daerah yang ada di berbagai daerah. Keberagaman ini sebenarnya menjadi daya tarik sosial yang mampu memperkaya perspektif dan memperkuat persatuan dalam bangsa. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga membawa berbagai tantangan. Di tengah kondisi yang sangat beragam, justru muncul peningkatan kasus intoleransi dalam kehidupan sosial. Fenomena ini menggambarkan bahwa nilai-nilai kebangsaan, khususnya toleransi, belum sepenuhnya diinternalisasi secara baik oleh masyarakat.

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi paradoks antara kekayaan keberagaman dan meningkatnya gejala intoleransi. Pada saat yang sama terjadi peningkatan kasus intoleransi yang mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila diposisikan bukan sekadar sebagai transmisi norma ideologis, melainkan sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai toleransi yang kontekstual. Sekolah multikultural menjadi ruang sosial yang krusial untuk menguji efektivitas internalisasi nilai tersebut melalui interaksi nyata antar peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Pancasila tidak hanya ditempatkan sebagai norma, melainkan strategi menanamkan nilai toleransi secara kontekstual. Pendidikan tidak hanya mencakup konsep, tetapi membuat pengalaman sosial yang nyata. Sehingga tercipta peserta didik yang menginternalisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui pendidikan multikultural yang mengarah pada pengembangan kompetensi kultural.

Kompetensi kultural ialah kemampuan seseorang memahami, mengharagai, dan berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda satu sama lain. Kompetensi ini mencakup kesadaran budaya, pemahaman terhadap budaya lain, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kompetensi kultural menjadi hal yang krusial dalam membentuk peserta didik yang inklusif yang beragam. Keberagaman di lingkungan sekolah ini bukan hanya kesempatan, tetapi juga membawa tantangan sendiri. Siswa bisa belajar langsung tentang perbedaan melalui interaksi yang mereka alami setiap hari. Namun di sisi lain, masih terlihat adanya kecenderungan siswa membentuk kelompok berdasarkan latar belakang yang sama, munculnya ejekan terhadap perbedaan aksen, serta terjadinya konflik kecil akibat perbedaan sudut pandang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap toleransi tidak muncul sendirinya, tetapi harus dibentuk melalui proses belajar yang dipandu, dipikirkan kembali, dan terus-menerus dilakukan.

Lingkungan sekolah yang multikultural, upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi menjadi semakin rumit. Peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang etnis, agama, bahasa, dan budaya memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif dan inklusif. Sekolah dengan komposisi siswa yang bervariasi tinggi menjadi cerminan kecil dari masyarakat global. Ini menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium sosial yang tepat untuk mengembangkan toleransi melalui pengalaman langsung dalam interaksi lintas budaya. Walaupun demikian, pengembangan kompetensi kultural di lingkungan yang multikultural mengalami sejumlah tantangan. Tantangan-tantangan tersebut meliputi stereotipe budaya, prasangka sosial, kesenjangan komunikasi, dan pencarian identitas remaja yang sering kali mengganggu stabilitas emosi serta hubungan sosial siswa (Rochmawan et al. 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengajaran yang terstruktur dan berdasarkan evaluasi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui interaksi yang terencana, bukan hanya yang bersifat spontan.

SMA YARI *International School* menghadirkan tatanan sosial yang kompleks dengan komposisi siswa lintas etnis, kebangsaan, dan kebutuhan khusus. Meskipun jumlah siswa sedikit, dinamika interaksi menunjukkan adanya kecenderungan pembentukan kelompok homogen dan ejekan berbasis perbedaan aksan atau latar budaya. Fenomena ini menegaskan bahwa keberagaman tidak otomatis menghasilkan toleransi. Dengan demikian, Rumusan penelitian dirumuskan secara eksplisit sebagai berikut: (1) bagaimana proses pengembangan kompetensi kultural siswa melalui Pendidikan Pancasila? (2) bagaimana bentuk sikap toleransi yang terwujud dalam interaksi sosial sehari-hari? dan (3) apa saja tantangan implementatif dalam pengembangan kompetensi kultural di sekolah multicultural.

Penelitian ini mengisi celah antara kajian normatif tentang pendidikan multikultural dan praktik empiris di sekolah internasional berskala kecil dengan keberagaman yang tinggi. Sebagian besar studi terdahulu menekankan integrasi nilai secara konseptual, namun belum secara spesifik mengkaji implementasi kompetensi kultural dalam konteks sekolah internasional di daerah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, adaptif, dan berbasis realitas sosial multikultural Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus ini dilakukan di SMA YARI *International School* selama semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kompetensi kultural dibentuk untuk menumbuhkan sikap toleran di lingkungan sekolah multikultural melalui pembelajaran Pancasila. Terdapat 21 subjek penelitian, termasuk guru Pendidikan Kewarganegaraan, kepala sekolah, karyawan sekolah, dan siswa kelas 10, 11, dan 12. Sumber daya dipilih secara dengan mempertimbangkan kriteria keterlibatan langsung dalam program pendidikan dan kegiatan sekolah yang menunjukkan interaksi lintas budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif di kelas dan kegiatan ko-kurikuler, serta studi dokumen kurikulum, modul pengajaran, dan arsip kegiatan sekolah. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan ke dalam tema utama strategi pengajaran lintas budaya, interaksi inklusif antar siswa, dan hambatan implementasi. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian. Analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tahapan utama: yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan awal, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah itu data yang dipilah disusun agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode. Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber serta menggunakan teknik yang berbeda, kemudian dikonfirmasi kembali kepada informan. Transferabilitas dicapai dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga memungkinkan pembaca memahami situasi penelitian secara utuh. Dependabilitas dijaga dengan memastikan proses penelitian berlangsung secara konsisten, sedangkan konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh temuan benar-benar bersumber dari data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kompetensi kultural dan sikap toleransi di sekolah multikultural SMA YARI pada setiap tahap pembelajaran, mendorong dan menciptakan berbagai dinamika sosial. Sekolah ini memiliki 21 siswa dari berbagai latar belakang budaya, termasuk orang Inggris atau Australia, India, Tionghoa, dan warga lokal. Selain itu, sekolah ini memiliki siswa penyandang disabilitas tunarungu, tunanetra, dan autisme yang menambah kekayaan konteks multikultural.

Jumlah Keturunan/Blasteran di SMA YARI T/A 2025/2026

DAFTAR KETURUNAN	JUMLAH
Inggris/Australia	2 orang
India	4 Orang
China	4 orang
Warga Lokal	11 orang
JUMLAH	21 Orang

Daftar Siswa Disabilitas 2025/2026

DAFTAR ANAK DISABILITAS	JUMLAH
Autis	3 orang
Tunarungu	1 Orang
Tunanetra	1 orang
JUMLAH	5 Orang

Daftar Keyakinan SMA YARI International School

DAFTAR KEYAKINAN	JUMLAH
Islam	20 orang
Kristen	1 Orang
JUMLAH	21 Orang

Keberagaman sebenarnya membawa peluang besar untuk menciptakan suasana belajar yang penuh dengan berbagai pandangan. Namun, kondisi tersebut tidak otomatis menjamin terbentuknya interaksi yang inklusif di antara para siswa. Dalam kenyataannya, keragaman bisa berkembang ke arah yang berbeda, yaitu memperkuat persatuan sosial atau justru menciptakan kelompok yang saling terpisah dan tidak menyatu. Oleh karena itu, peran sekolah sangat penting dalam mengelola keragaman tersebut agar bisa dijadikan sumber pembelajaran yang bermanfaat, bukan penyebab konflik sosial. Siswa dapat belajar tentang perbedaan dalam perilaku sosial, budaya, dan karakter individu di sekolah karena keragaman siswa. Siswa memiliki kesempatan yang alami untuk berinteraksi lintas budaya melalui interaksi sehari-hari di kelas, kegiatan sekolah, dan ruang sosial seperti taman dan area diskusi terbuka. Ini menunjukkan bahwa belajar toleransi terhadap orang lain tidak hanya diajarkan dalam kurikulum formal, tetapi juga melalui praktik sosial yang dilakukan setiap hari di sekolah (Schachner et al., 2016).

Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kultural siswa dikembangkan melalui integrasi pengajaran pendidikan Pancasila, budaya sekolah, dan interaksi sosial antarsiswa. Guru menggunakan strategi pengajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok heterogen berdasarkan latar belakang budaya, agama, dan karakter pribadi. Pendekatan ini

mendorong siswa untuk berkomunikasi dan bekerja dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman. Jika dihubungkan dengan teori pendidikan multikultural, temuan ini sejalan dengan konsep pengembangan kompetensi kultural, yang menekankan pentingnya kesadaran budaya diri, pemahaman budaya lain, dan kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya. Pengalaman belajar kolaboratif memungkinkan siswa tidak hanya untuk memahami secara kognitif konsep keragaman, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku sosial mereka (Amarullah et al., 2024).

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan budaya siswa tidak bisa dipisahkan dari pengalaman sosial yang mereka dapatkan di lingkungan sekolah. Penggabungan antara pembelajaran resmi, budaya sekolah, dan kegiatan sehari-hari merupakan hal penting dalam membentuk sikap toleransi yang tidak hanya berupa pemahaman, tetapi juga terlihat dalam tindakan nyata siswa. Ini menunjukkan bahwa proses penyerapan nilai tidak cukup hanya dilakukan dengan memberikan materi secara aturan di dalam kelas, tetapi juga harus didukung oleh aktivitas sosial yang memungkinkan siswa secara langsung mengalami dinamika keragaman. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan kompetensi kultural peserta didik. Saat peserta didik terlibat dalam interaksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda, mereka cenderung membentuk sikap yang lebih terbuka dan inklusif, daripada hanya mengajarkan nilai toleransi di dalam kelas (Deardorff, 2020).

Jika dikaitkan dengan teori Pendidikan Multikultural, pendekatan ini selaras dengan konsep kompetensi kultural yang mencakup kesadaran diri, pemahaman terhadap orang lain, dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Lebih jauh, pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan normatif. Siswa tidak hanya “mengetahui” tentang toleransi, tetapi “mengalami” dan “mempraktikkannya” dalam situasi nyata. Ini merupakan pergeseran dari *teaching about diversity* menjadi *learning through diversity*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa tercermin dalam beragam perilaku sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Siswa menunjukkan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berempati kepada yang berbeda. Siswa juga menunjukkan sikap toleran dan penuh empati dalam mengani rekan yang berbeda, baik dalam hal ide, keyakinan, dan juga dalam hal karakter dan kemampuan. Siswa juga toleran dan menunjukkan empati dalam menghadapi perbedaan, dan cenderung menyelesaikan konflik dengan cara berdiskusi dan berkomunikasi secara langsung.

Perilaku menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah menjadi praktik sosial dalam kehidupan siswa. Dari perspektif pendidikan karakter, situasi ini mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan yang terkandung dalam pendidikan Pancasila. Ketika ditelaah melalui dimensi toleransi, temuan studi ini menunjukkan kemajuan dalam tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam aspek kognitif, siswa memahami pentingnya hidup berdampingan di masyarakat yang beragam. Dalam aspek afektif, muncul rasa empati dan kepedulian terhadap teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Sementara itu, dalam aspek perilaku, siswa menunjukkan tindakan nyata seperti menghargai perbedaan dan terlibat dalam interaksi sosial (Wati & Kusumaningrum, 2024).

Walaupun pengembangan budaya kompetensi berlangsung cukup baik, penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam interaksi sosial siswa. Seperti munculnya stereotip

budaya, variasi dalam gaya komunikasi di antara siswa, dan pencarian identitas diri di kalangan remaja, yang dalam beberapa kasus dapat menimbulkan konflik. (Sartika et al., 2020). Meskipun kemajuan dalam membangun kemampuan kultural di sekolah cukup baik, penelitian ini tetap menemukan beberapa masalah dalam cara siswa berinteraksi sosial, seperti munculnya prasangka budaya, perbedaan dalam cara berkomunikasi antar siswa, serta dinamika pencarian jati diri selama masa remaja yang dalam situasi tertentu bisa menyebabkan pertikaian.

Keberagaman di sekolah tidak selalu harus berdampak positif. Disisi lain, keberagaman memberikan peluang yang cukup besar sebagai sumber pembelajaran sosial bagi siswa. Namun di sisi lain, perbedaan yang tidak dijaga dengan baik juga akan menciptakan konflik. Oleh karena itu peran guru sangat penting, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi fasilitator yang mengarahkan terbentuknya interaksi antar siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan pendekatan yang komunikatif serta pengalaman nyata maka dapat menyikapi perbedaan pendapat. Dukungan dari pihak sekolah memiliki peran penting dalam memfasilitasi program tersebut. Berbagai kegiatan seperti: pertunjukan seni budaya, bazar, maupun program *character building* menjadi sarana menumbuhkan kompetensi kultural siswa. Dengan adanya kegiatan yang seperti ini, siswa tidak hanya memiliki ruang untuk mengekspresikan budaya masing-masing tapi saling menghargai dan diterima satu sama lain.

Dari sudut pandang ini, pembelajaran dengan keberagaman tinggi memiliki potensi dan tantangan. Keberagaman menciptakan ruang pembelajaran yang baik untuk belajar menghargai perbedaan. Namun, jika pengelolaan keberagaman tidak tepat, eksklusifitas dapat muncul. Guru yang berperan dalam hal ini, tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merupakan mediator yang membantu siswa untuk berinteraksi secara positif dengan budayanya dan membantu siswa untuk berpikir konstruktif. Keberagaman akan menjadi pembelajaran yang positif jika didukung dengan pembelajaran yang reflektif, konsisten dan berbasis pengalaman (Hajisoteriou, 2024). Dalam konteks keseharian di sekolah, siswa memperoleh pengalaman nyata mengenai perbedaan melalui interaksi yang berlangsung baik di dalam kelas maupun di berbagai ruang sosial informal. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal yang terstruktur, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang berulang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, toleransi lebih efektif dibangun melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman sosial dibandingkan sekadar melalui penyampaian konsep atau pengetahuan secara teoritis.

Gambar 1 Bazar dan pertunjukan lintas budaya



Sumber: Olahan peneliti

Gambar 2 pertunjukan lintas budaya



Sumber: Olahan peneliti

Namun demikian, keberhasilan pengembangan kompetensi kultural sangat bergantung pada konsistensi pendekatan yang diterapkan oleh guru dan pihak sekolah. Jika keberagaman tidak dikelola dengan baik, justru dapat memunculkan sikap eksklusif bahkan konflik antar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan, disertai dengan refleksi, serta mampu menyesuaikan dengan dinamika sosial yang terjadi di kalangan siswa. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator yang membantu menciptakan interaksi lintas budaya yang positif.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kultural melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA YARI International School berperan signifikan dalam membentuk dan meningkatkan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah yang multikultural. Proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga diperkuat oleh budaya sekolah serta interaksi sosial sehari-hari yang secara konsisten mendorong tumbuhnya kesadaran akan keberagaman, empati, dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sikap toleransi siswa tercermin dalam perilaku nyata, seperti kemampuan menghargai perbedaan agama, latar belakang budaya, serta kebiasaan individu dalam kehidupan sosial di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa tujuan utama untuk mengeksplorasi proses pengembangan kompetensi kultural dan tingkat toleransi siswa telah tercapai, dengan hasil yang menunjukkan keterkaitan erat antara pengalaman belajar yang kontekstual dan pembentukan karakter inklusif. Secara teoretis, hasil ini memperkuat konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pengalaman sosial, sementara secara praktis memberikan implikasi bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan budaya sekolah merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, R. Q., Ruslandi, R., Fadilah, R. M. Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Effective multicultural education strategies to enhance tolerance in Indonesian schools. *Attbulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), 142–151. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.28123>

- Deardorff, D. K. (2020). *The Cambridge handbook of intercultural communication*. Cambridge University Press.
- Haryono, O., Asyah, Y. F., & Repelita, T. (2024). Peran PPKn sebagai pendidikan multikultur dalam meningkatkan toleransi siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138–2144. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1095>
- Rochmawan, A. E., Abbas, N., Ulfah, Y. F., Nashir, M. J., & Nashihin, H. (2024). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan keagamaan. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 5(1), 1–10.
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2020). Pengaruh penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap dan toleransi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 27–42. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>
- Schachner, M. K., Noack, P., Van de Vijver, F. J. R., & Eckstein, K. (2016). Cultural diversity climate and psychological adjustment at school. *Child Development*, 87(4), 1175–1191. <https://doi.org/10.1111/cdev.12536>
- Wati, R. E., & Kusumaningrum, D. E. (2024). Menginternalisasi sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(11). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i11.2024.19>